

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1978

PAMER

Pad
lewat, b
an Zaini
lery bur
Pam
amarhun
karya Za
yang lagi
Tujur
Irawati So
Dalam
kian."
Setah
secara tiba
itu tidak l
akan kem
kepribadi
Kita t
kita disada
merasa lagi
sih ada di
Kenapa
ra karena
memikat d
Zaini sebag
dan nampak
pak begitu
siapa saja
pendapat ora
megang hal-l
harus bersika
Sebagai
dipilihnya sen
dan terseret d
memilih gaya
akhirnya dia l
diknasainya, l
konfrontasi de
dan kesabaran
mengamati ter
irama dan ma
Tapi setah
lamanya. Jika
bat lukisan-luk

SUMATERA

1. BANDA ACEH
2. MEDAN
3. MEDAN
4. MEDAN
5. PAKANBARU
6. TANJUNG PINANG
7. PADANG
8. LAHAT
9. KISARAN
10. PALEMBANG
11. TANJUNG KARANG

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN
2. SAMARINDA
3. LOMBOK
4. ENDE - FLORES
5. DENPASAR - BALI
6. SINGARAJA - BALI
7. MENADO
8. MENADO
9. MENADO
10. UJUNG PANDANG
11. JAYAPURA
12. UJUNG PANDANG

JAWA BARAT

1. BOGOR
2. BANDUNG
3. BANDUNG
4. BANDUNG
5. BANDUNG
6. SUKARUMI
7. CIREBON
8. CIREBON
9. TASIKMALAYA
10. TANGERANG

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA
2. YOGYAKARTA
3. YOGYAKARTA
4. YOGYAKARTA
5. S O L O
6. MAGELANG
7. PURWOKERTO
8. PURWOKERTO
9. SEMARANG
10. PEKALONGAN
11. GROBOGAN
12. TEGAL
13. TEGAL
14. PURWOREJO/KEDU
15. SALATIGA

JAWA TIMUR

1. SURABAYA
2. SURABAYA
3. SURABAYA
4. NGAWI
5. JEMBER
6. MALANG
7. MALANG
8. KEDIRI

Sdr. Abdullah
Pustaka Obor
TB Deli
Zulfikar Lubis
Yay. Penerbit Islam
John Agency
Penyalur Bacaan
Sr. Marielli
TB Bakti
Masturoh Kadir/FKG Unshi
Abdul Hali/FK Unila

TB M. Junus
TB A. Terang
Kios Buku Jaya
Pen. Nusa Indah
Sukama Agency
TB Indrajaya
Toko Lok Raja Laut
Toko Budaya
Kendis Agency
BPK Gunung Mulia
TB Gunung Agung
PT Bhakti Centra Baru

P. Rahardja
K. Subagio
TB Insulinde
Bp. E. Kosim/EKSS Unpad
TB Gramedia
Ferguruan Mardi Yuana
TB Egunator
Cirebon Agency
TB Harapan
TB Sumber Setia

TB Indah
Benhardjo
Anwar H. A.
Nurtanto
Sindang Mulia Agency
Jakob Santoso
Ny. E. Gani
RB Kenari
TB Merhabu
TB Raja Murah
TB Laroes
TB Sun
SN. Ratmana/SMA Negeri
TB Selecta
TB Sniya Wacana

TB Gramedia
CV Bidas
TB Sari Agung
Cator Darma
TB Sumber Iman
Bhadhy & Brothers
Limaksana
S. Sutjipto

Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
Jl. Surabaya 52
Jl. Jend. A. Yani 48
Jl. Sampali 6
Jl. Prof. M. Yamin SH 116
Jl. Merdeka 67 (atas)
Jl. Kali Kecil II/22
Jl. Sekolahan 13
Jl. Cipto 62
Jl. Suprpto
Jl. Suprpto 64

Jl. Pasar Ujung Murung 88
Jl. Sudirman SK 7/25
Jl. Seloparang-Cakranegara
Jl. Katedral 5
Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Bali
Jl. Diponegoro 30
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 1020
Jl. Balai Kota 1 A
Jl. Irian 5
Jl. A. Yani 15

Jl. Suryakencana 254
Jl. Cokroaminoto 69
Jl. Oto Iskandardinata 54
Jl. Dipati Ukur 37
Jl. Merdeka 43
Jl. Martadinata 34
Jl. Bahagia 59
Jl. Lamah Wunguk 101
Jl. Lengkong 5
Jl. Kiasnawi 55

Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. K. 2
Jl. Bladiran Pb 1/66
Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
Jl. Kemetiran 27
Jl. Pasar Besar Wetan 8
Jl. Pemuda Selatan 3
Jl. Merdeka No. 12
Jl. Sudirman 153
Jl. Pandanaran 108
Jl. Hayam Wuruk 198
Jl. Syuhada 1, Purwodadi
Jl. Veteran 57
Jl. Menteri Supeno
Jl. Jend. A. Yani 15
Jl. Diponegoro 54-58

Jl. Basuki Rakhmad 95
Jl. Kapasan 19
Jl. Tanjungan 5
Jl. Cobean Utara II/40 Ketang
Jl. Supratman 2 E
Jl. Simpang Ijen 12
Jl. Letjen. Suprpto 1
Jl. Trunojoyo 69

In diluar tanggung jawab Penerbitan CV. KOSEN - Jakarta.

HORISON

ISSN 0125 - 9016

majalah sastra

11

12

EDISI — KHUSUS



HORISON

ISSN 0125 — 9016

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab:

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat:

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi:

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh:

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi:

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha:

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit:

Yayasan Indonesia

Harga Rp 400,— per-ex

November-Desember No. 11-12 Tahun XIII

E S E I

- 323 - Catatan Kebudayaan
- 327 - Hak-Hak Azasi Manusia/Mochtar Lubis
- 328 - Menuju Perbatasan Baru/Khalil Gibran
- 333 - Kritik Atas Kritik Parnusuk Eneste Tentang Novel Upacara/Putu Arya Tirtawirya
- 338 - "Dalam Pelarian Satu" Sajak-Sajak Zaihasra/Herman Ks
- 362 - Puisi Konkrit: Yang Bunyi Dan Yang Rupa/Priyanto S.

CERITA PENDEK

- 334 - Tangis/M.H. Nadjib
- 335 - Pisang/Alinafia Lubis
- 340 - Penjudi Biarawan Dan Radio/Ernest Hemingway
- 346 - Bagi-Bagi/Fadli Rasyid
- 352 - Tamu/Erskine Caldwell
- 355 - Telaga Mas/Eka Budianta
- 357 - Nos/Yudhistira Ard Noegraha
- 359 - Psikhopat/Kuntjoro Suhadi

SAJAK-SAJAK

- 348 - Pendulum/Mochtar Lubis
- Sebatang Rumput/Iten Wijono
- 349 - Elviana/Ibrahim Sattah
- Lobang/B. Priyono Soediono
- Sukmaku/E. Rahardi
- 350 - Kemarau/Suparwan Zahari G.B.
- Kelereng/J.B. Sugiharto
- 351 - Nyanyian Anggur/Bambang Sarwono
- Ampak-Ampak/Plek Ardijanto Soeprijadi

336 - CATATAN KECIL

- 365 - Daftar Isi Horison Tahun XIII-1979
- Kulit Muka oleh Hardi
- Ilustrasi hal 346 dan 352 oleh Ipemaaruf
- 358 oleh Djufri Tanisari

PENGUMUMAN

Majalah Sastra Horison Terbitan Januari 1979 dst. akan mengalami perubahan pada sampul depan dan kulit belakang. Tebal isi (kertas koran) 32 hal. Kulit (HVS 100 gr) 4 hal. Hal 1 dua warna. Dengan sendirinya akan mengalami perubahan harga ecerannya. Demikian semoga dapat dimaklumi.

Redaksi/Tata Usaha

Segenap keluarga Majalah Sastra Horison dan Yayasan Indonesia mengucapkan: Selamat Hari Natal 25 Desember 1978 dan Selamat Tahun Baru 1979.

Keluarga Majalah Yayasan Indonesia.

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/STT/1966 - Tgl. 28 Juni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/H-2/1 - Tgl. 29 Juni 1966
Izin Peperada Jaya: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Juli 1966

CATATAN KEBUDAYAAN

PERNYATAAN SEDUNIA TENTANG HAK-HAK (AZASI) MANUSIA

Teks bahasa Indonesia diterbitkan oleh Kementerian Penerangan R.L., Jakarta, 1952).

MUKADDIMAH

Menimbang bahwa pengakuan atas martabat alamiah dan hak-hak yang sama dan tidak terasingkan dari semua anggota keluarga kemanusiaan, keadilan dan perdamaian di dunia.

Menimbang bahwa mengabaikan dan memandang rendah pada hak-hak manusia telah mengakibatkan perbuatan bengis yang menimbulkan rasa kemarahan dalam hati kemanusiaan, dan terbentuknya suatu dunia di mana manusia akan mengesep kenikmatan kebebasan berbicara dan agama dan kebebasan dari ketakutan dan kekurangan telah dinyatakan sebagai cita-cita yang tertinggi dari rakyat jelata.

Menimbang bahwa hak-hak manusia perlu dilindungi oleh peraturan hukum supaya orang tidak akan terpaksa memilih pemberontakan sebagai usaha yang terakhir guna menentang kelaliman dan penajajahan.

Menimbang bahwa persahabatan antara negara-negara perlu di anjurkan. Menimbang bahwa bangsa-bangsa dari Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menyatakan sekali lagi dalam Piagam kepercayaan mereka akan hak-hak dasar dari manusia, akan martabat dan penghargaan seseorang manusia dan akan hak-hak yang sama dari laki-laki maupun perempuan dan telah memutuskan akan memajukan sosial dan tingkat kehidupan yang lebih baik dalam kemerdekaan yang lebih luas.

Menimbang bahwa Negara-negara Anggota telah berjanji akan mencapai perbaikan penghargaan umum terhadap dan pelaksanaan hak-hak manusia dan kebebasan-kebebasan azas, dalam kerjasama dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Menimbang bahwa pengertian umum terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini adalah penting sekali untuk pelaksanaan yang benar dari janji ini.

MAKA MAJELIS BESAR MEMPROKLAMIRKAN

PERNYATAAN UMUM TENTANG HAK-HAK MANUSIA INI sebagai suatu baku pelaksanaan umum bagi semua bangsa dan semua negara, dengan tujuan bahwa setiap orang dan setiap badan dalam masyarakat dengan senantiasa mengingat pernyataan ini, akan berusaha, dengan jalan mengajar dan mendidik untuk memperoleh penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan ini dan dengan jalan tindakan-tindakan progresif yang bersifat nasional maupun internasional, menjamin pengakuan dan pelaksanaan yang umum dan efektif, baik oleh bangsa-bangsa dari Negara-negara Anggota sendiri maupun, Daerah-daerah yang ada dibawah kekuasaan hukum mereka.

Pasal 1. Sekalian orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan budi dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.

Pasal 2. (1) Setiap orang berhak atas semua hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam pernyataan ini dengan tak ada kecualian apapun, seperti misalnya bangsa, warna, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau pendapat lain, asal mula kebangsaan atau kemasyarakatan, milik, kelahiran ataupun kedudukan lain. (2) Selanjutnya tidak akan diadakan perbedaan atas dasar kedudukan politik, hukum ataupun kedudukan internasional dari negara atau daerah dari mana seseorang berasal, baik dari negara yang tidak merdeka, yang berbentuk trust, nonselfgoverning atau yang dibawah pembatasan-pembatasan lain dari kedaulatan.

Jumlah mereka sedikit, tetapi perbedaannya seperti sebutir gandum dan setumpuk merang. Tak seorang pun mengenal mereka, tetapi mereka saling mengenai. Mereka ibarat puncak-puncak gunung yang dapat saling berpan-dangan dan mendengar — tidak seperti gua-gua yang tak dapat mendengar atau pun melihat.

Mereka adalah benih yang ditaburkan di ladang yang subur, mereka adalah biji benih yang menembus kuit se-kam dan bertunas dalam sinar matahari

Sebuah pohon yang kuat dan besar akan tumbuh, ber-urat akar di bumi persada dan bercabang tinggi di angkasa.

Terjemahan E. Korah-Go



UMAR JUNUS

Obrog Owok - Owok Ebreg Ewek - Ewek

Drama Danarto ini dimainkan oleh Teater Keliling di Universiti Malaya pada 11 Desember 1977. Dan pem-bicaraan ini didasarkan pada pertunjukan itu, meskipun ia sama sekali tidak akan menyinggung tentang pertunju-kan itu sendiri.

Judulnya bagi saya menyarankan suatu drama yang bersifat sama dengan *Aduh* dan *Anu* dari Putu Wijaya. Tapi suasana pentas dan pertunjukan itu sendiri meno-laknya. Drama ini, kecuali beberapa unsur yang akan di-bicarakan nanti, masih tetap drama konvensional, per-lanjutan dari tradisi tahun 50an. Ini saya nyatakan demi-klan berdasarkan beberapa faktor yang akan saya urut-kan berikut ini.

Perkembangan drama di Indonesia sampai tahun 50-an terikat kepada ruangan dalam bangunan, rumah atau restoran, atau mungkin juga warung kopi. Persoalannya ialah persoalan rumah tangga atau kehidupan yang ber-hubungan dengan itu. Dan dalam pementasan, suasana dalam bangunan ini mesti dikonkritkan. Penonton selalu dihadapkan kepada suatu suasana konkrit tertentu, mung-kin rumah seorang priyayi atau seorang jembel. Atau mungkin juga sebuah restoran atau warung kopi. Keada-annya tidak memungkinkan sesuatu yang abstrak, karena ini hanya akan mengganggu suasana konkrit tadi. Baru pada perkembangan selanjut, akhir 60an dan 70an, dunia konkrit ini digantikan oleh dunia abstrak, dalam arti tidak

ada dunia konkrit tertentu yang mesti diwakilinya. Ia se-akan berpindah ke dunia luar rumah, dengan tidak ada-nya suatu keadaan konkrit tertentu.

Dalam menonton drama Danarto ini yang saya temui adalah suasana konkrit. Ada dua dunia konkrit yang di-perlihatkan. Dunia rumah tangga sang profesor dengan buku-buku, walaupun digantungkan dengan tali, dengan sang profesor yang asyik membaca koran, dan sang nyonya yang asyik menjahit. Dan dunia pasar, dengan Sumirah yang penuh (?) dengan dagangan batiknya, dan seorang langganannya, ditambah dengan Slentem, tukang sapu.

Pada permulaan pertunjukan, sebagaimana biasa, di-bagikan sinopsis cerita. Dan pertunjukannya sama betul dengan sinopsis ini. Kesimpulan cerita telah akan diket-hui sebelum pertunjukan itu berakhir. Ini menunjukkan bahwa ceritanya memang suatu yang konkrit, dengan per-kembangannya sendiri. Suasana begini memang sama de-ngan drama konvensional. Ini ditambah lagi dengan peng-akhiran yang sama dengan cerita film sebelum perang, misalnya *Bengawan Solo*, ataupun ludruk, dengan semu-nya berkumpul.

Dengan adanya kedua keadaan ini, selesai menonton pertunjukan ini, saya pulang dengan kesimpulan, bahwa saya baru menonton drama konvensional. Ini adalah ke-san yang dominan. Dan ini tidak berarti tidak ada pem-baruan dalamnya. Hanya saja pembaruan lebih ditambah-

kan, daripada ternyata sebagai suatu hakikat dari drama itu sendiri.

Memang ada pembaruan yang dilakukan oleh Danar-to. Satu darinya pembaruan yang telah mentradisi pula, dengan pengambilan teknik alienasi ataupun *Verfremdung* dari Bertolt Brecht. Sesuai dengan sifatnya yang telah men-tradisi, maka ia lebih dapat dirasakan sebagai suatu mode, suatu hal yang fashionable. Penilaiannya terserah ke-pada orang-orang tertentu. Tapi yang pasti, sesuatu yang telah digunakan berulang kali akan kehilangan kesegaran-nya. Karena itu, saya lebih melihat unsur ini sebagai tam-bahan kepada drama yang pada dasarnya konvensional.

Berikutnya Danarto menggunakan suatu teknik yang buat sementara saya namakan sebagai teknik dialog tidak langsung. Untuk menjelaskan ini, barangkali saya mesti kembali kepada suasana konkrit dari pertunjukan drama ini. Pada suasana rumah tangga ada sang profesor dan nyonya, diwakili selanjutnya oleh A dan B, dengan ruangnya sebagai P. Pada suasana pasar atau Q, ada Sumirah dan Ati, yaitu C dan D. Juga pada Q ada Slentem yang terpisah, dan ini adalah E. Dialog antara A dan B mung-kin saja dijawab oleh salah satu dari C, D atau E. Atau-pun terjadi keadaan sebaliknya, dialog antara C dan D mungkin dijawab oleh A atau B. Dalam hubungan ini, mesti diingat bahwa Slentem atau E, adalah orang luar dari kedua dunia ini, sesuai dengan kedudukannya sebagai tukang sapu, yang mungkin merupakan seorang yang outcasted. Dan keadaan ini memang dimungkinkan oleh adanya pembaruan lain dalam drama ini, sebagai yang dibicarakan berikut ini.

Kedua dunia yang berbeda ini dinyatakan sebagai suatu kesatuan pentas. Keduanya diajarkan sebelah me-nyebelah. Dengan begitu, dua dunia yang sebenarnya ter-pisah disatukan. Ini mungkin mempunyai implikasi yang lebih lanjut disamping suatu pembaruan teknik. (Menge-nai implikasi lebih lanjut dibicarakan nanti.) Kita tidak lagi melihatnya dalam dua babak yang terpisah, sehingga dapat dihindarkan pengulangan yang tidak perlu. Dan ini juga memungkinkan terjadinya dialog yang tidak lang-sung sebagai dinyatakan tadi.

Namun begitu ada sedikit catatan yang mesti diberi-kan. Dialog tidak langsung telah merupakan pola, suatu struktur yang sistematis dari drama ini. Ia telah menjadi suatu hal yang dengan mudah dapat diduga akan terjadi karena sifatnya yang telah mekanistik. Ia seakan tidak memungkinkan adanya variasi, sehingga bagi saya, yang dengan cepat melihat pola ini ketika menontonnya, begitu membosankan, begitu monoton. Semuanya telah predic-table, dan ini biasanya agak merugikan. Karya yang baik lebih memberikan kemungkinan yang banyak kepada unpredictability, sesuatu yang tak terduga.

Tapi ini untung ditolong oleh keseluruhan ceritanya. Pada permukaannya ceritanya lebih merupakan cerita percintaan Tommi. Ia bermain cinta dengan Sumirah,

penjual batik di pasar Beringharjo, Yogya, untuk meng-ongkosi studi seni rupanya. Dan ia juga bermain cinta dengan Kusningtyas, anak profesornya, untuk dengan cep-at lulus dan mendapat titel. Secara tradisi, Tommi mestinya memegang peranan utama. Hanya saja ini ditolak oleh kenyataan yang lebih dalam. Pada hakikatnya yang lebih memegang peranan penting adalah Slentem, si jembel pa-riah yang outcasted, seorang yang kelihatannya tidak ber-harga. Perubahan peran begini dapat dibuktikan dengan adanya keadaan sebagai berikut.

Slentem adalah orang yang bertanggung jawab untuk meretakkan hubungan Tommi dengan kedua kekasihnya — sebenarnya Tommi hanya mengasihi dirinya sendiri. Akibatnya, ia tidak diluluskan oleh profesornya, karena profesornya mendengar sus-sus Tommi punya hubungan dengan perempuan penjual batik. Hubungannya dengan Kusningtyas (agak terhalang, sedangkan Sumirah tidak dapat memenuhi ilusinya, bersuamikan seorang sarjana).

Slentem, seorang pariah, dengan berpura-pura men-jadi dukun dan ini dengan sadar dilakukannya sebagai suatu cara untuk mendapatkan uang, menguasai sang pro-fesor dan Sumirah. Keadaannya begitu tak masuk akal, tapi memang terjadi, Sumirah yang begitu kenal dengan Slentem, juga terpengaruh. Keduanya ingin melihat dari jarak jauh, untuk membuktikan bahwa Tommi memang mempunyai hubungan dengan Sumirah atau Kusningtyas. Slentem mengatakan ia bukan saja dapat memungkinkan mereka melihat jarak jauh, bahkan juga mencubit jarak jauh. Dan keduanya antara percaya dan tak percaya. Slentem hanya memperhatikan mereka. Tapi bila ini me-mang terbukti, yaitu ketika mereka tidur, Slentem sendiri juga bingung. Olok-olok jadi sungguhan. Hanya saja, yang pasti ia menguasai kedua dunia, meskipun sebenar-nya seorang pariah.

Bukti ketiga diperlihatkan pada penutup drama ini. Slentem memperkenalkan semua pelaku drama yang telah menjadi tua dan memberikan komentar terhadap mereka. Dan ia sendiri tetap masih muda dan segar. Ia sendiri ti-dak berubah.

Dengan begitu, Danarto telah berhasil memperkenal-kan drama dua lapis, yang saya anggap sebagai suatu pembaruan. Lapis pertama, yang merupakan lapis luar — *surface structure* menurut Chomskian dalam linguistik — bercerita tentang Tommi. Dan lapis kedua, lapisan dalam yang merupakan hakikat — *deep structure* — ada-lah dunia yang dikuasai oleh Slentem.

Bagaimanapun juga, meskipun ada di antara perco-baan Danarto yang lebih bersifat teknis, namun pada ke-seluruhannya ada suatu latar sosio-budaya tertentu. Ini dibicarakan berikut ini.

II

Lapis pertama, atau lapis luar dari drama ini bukan tidak mungkin berhubungan dengan suasana konkrit, ter-

utama dengan konkritasi lokasinya, yaitu Pasar Beringharjo dan (di) Yogyakarta. Hubungan antara Tommi dan Sumirah mengingatkan saya kepada sebuah novel, kalau saya tak salah ditulis oleh Motingo Boesje, dan saya juga telah lupa namanya. Dan ini juga berhubungan dengan pernah adanya suatu nilai tinggi untuk mahasiswa di Yogyakarta, yang ketika saya berada di Yogya pada tahun 1975, nilai itu telah berpindah kepada suatu kelompok lain.

Tapi di atas segalanya itu, untuk kepentingan ambisi pribadinya, Tommi juga berhubungan dengan Kusningtyas. Dan ini memang bukan tidak mungkin pula. Kedua dunia itu memang diperlukan Tommi untuk mencapai ambisi pribadi, titel dan segala yang mungkin diperdapatkannya. Ia memerlukan Sumirah untuk ongkos studinya, dan memerlukan Kusningtyas untuk "dengan mudah mendapat titel".

Lapis pertama ini yang bersifat konkrit memang merupakan lanjutan dari konvensi drama sebelumnya yang memang bersifat konkrit, yang lebih memindahkan realitas dunia nyata ke dalam dunia sastra.

Bagaimanapun juga yang penting adalah lapis kedua, lapis dalam. Dan lapis ini sebenarnya diwakili oleh dua hal. Pementasan dua dunia yang berbeda melalui suatu kesatuan pentas. Dan berikutnya, perubahan peranan yang penting dari Tommi kepada Slentem. Dan lapis kedua lebih merupakan suatu interpretasi dari keadaan sosio-budaya dari penulisnya, dan dengan sendirinya bersifat suatu abstraksi.

Kehidupan modern adalah suatu kehidupan yang kompartemental, kehidupan yang terpisah-pisah. Seseorang menjadi seorang homo-duplex, karena harus menjalankan tugas yang berbeda dalam berbagai dunia yang dihidupinya. Ia mesti memisahkan satu tugas dari yang lainnya.

Orang begitu percaya kepada kehidupan yang kompartemental, sehingga ia melihat adanya dunia yang saling terpisah. Tapi ini bukan kenyataan sebenarnya, paling kurang tidak untuk di Indonesia sebagai yang dilihat oleh Danarto. Danarto melihatnya secara lain. Biar pun kedua dunia itu berbeda — rumah tangga sang profesor dan kehidupan pasar Sumirah — namun bukan terpisah. Ada hubungan konkrit melalui Tommi. Dan ada hubungan sas-sus melalui Slentem. Hubungan konkrit memang dengan tujuan konkrit, sesuai dengan ambisi Tommi. Tapi hubungan sas-sus — maaf, saya lupa menyatakan bahwa sas-sus berasal dari *desas-desus* — memang tanpa tujuan. Ini lebih merupakan suatu kenyataan bahwa kita tak lepas dari dunia sas-sus. Dengan begitu, membawa kedua dunia ini ke dalam satu kesatuan panggung, karena keduanya memang tak dapat dipisahkan.

Persoalan berikutnya ialah kenapa dunia sas-sus ini hanya dihubungkan dengan Slentem. Dan ini berhubungan dengan meletakkan Slentem pada posisi yang lebih penting.

Slentem sebagai tukang sapu pasar adalah seorang pariah, orang yang tak berharga dan tak pernah diperhitungkan. Dan anggapan ini yang juga dianut oleh setiap pelaku dalam drama memang diterima sebagai kenyataan oleh Slentem. Keadaan ini menyebabkan Slentem lebih menekankan perannya sebagai orang yang menyebarkan sas-sus, yang tanpa disadarinya "mendatangkan keuntungan" kepadanya.

Keadaan begini mungkin dihubungkan dengan kedudukan orang kecil dalam masyarakat Indonesia sekarang ini, yang lebih merupakan orang yang terlupakan, sehingga tidak pernah diperhatikan. Orang atas yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri menganggap mereka sebagai tidak ada, dan karenanya melupakan. Keadaan begini mereka terima sebagai kenyataan, sehingga mereka hanya dapat mensas-suskan apa saja yang dapat mereka sas-suskan, karena hanya ini kekuasaan yang ada pada mereka. Hanya saja di luar perkiraan mereka, sas-sus ini berhasil mengacukan suasana. Dan bila ini terjadi, orang atas mulai mencari mereka. Mereka menjadi lebih penting, bahkan tanpa setahu mereka telah menipu orang atas itu sendiri. Dan tanpa setahu mereka sendiri, perbuatan pura-pura mereka, misalnya Slentem yang mendukun, ternyata "mujarab". Kekuasaan jadinya berada di tangan mereka. Akhirnya mereka menjadi lebih penting, bukan seorang pariah lagi. Ke-pentingan mereka lebih kelihatan dengan Slentem yang tak pernah menjadi tua, sedangkan pelaku lainnya telah menjadi begitu pada penutup drama ini. Ini mempunyai implikasi yang lebih lanjut. Rakyat kecil akan tetap ada dan akan tetap merupakan persoalan yang segar meskipun orang yang berada di luarnya telah menjadi tua, bahkan mungkin sudah pada mati.

Namun bagaimanapun juga, dunia yang dihadapi adalah dunia yang "korup", dengan setiap orang mementingkan diri dan keperluannya sendiri. Dalam keadaan begini, untuk kelangsungan hidup Slentem ia terpaksa juga untuk mengkorupkan dirinya. Dan ini adalah sebuah pola lagi, suatu struktur lagi bagi orang yang dapat melihatnya sebagai struktur. ***

19 - 12 - 1977

KRITIK ATAS KRITIK PAMUSUK ENESTE TENTANG NOVEL UPACARA

oleh Putu Arya Tirtawirya

DALAM Majalah Horison Nomor 6 edisi Juni 1978 terdapat tinjauan buku novel UPACARA karya Korrie Layun Rampan, yang ditulis oleh kritikus muda Pamusuk Eneste.

"Sesungguhnya buku ini mengungkapkan aneka ragam upacara suku bangsa Dayak! Mka itu, agak mengherankan juga jika Dewan Juri Sayembara Mengarang DKJ 1976 menobatkannya sebagai pemenang (pertama?). Mengapa? Sebab, novel Korrie ini lebih cocok digolongkan sebagai uraian atau pembahasan antropologi ketimbang sebuah novel. Tetapi, memang di sinilah dilema sebuah sayembara: Dewan Juri harus memilih yang terbaik di antara yang jelek-jelek!

Biar pun Dodong Djiwapradja "berapologi": "Ada dikatakan dalam salah satu teori modern, bahwa sastra kalau mau hidup terus harus kembali kepada *mythe* sebagai dasar atau sumber inspirasinya. Saya berpendapat bahwa Upacara merupakan roman yang dapat menjawab tantangan itu" (lihat "Pengantar", hal. 15), namun tidak menghilangkan kesan saya bahwa novel ini adalah novel yang tidak bagus/baik.

Hemat saya Korrie telah keliru memilih medianya. Tidak sepatutnya memilih novel sebagai medianya, melainkan sebuah buku antropologi tentang suku bangsa Dayak dan menghususkan penulisan pada upacara-upacara yang terdapat pada suku-suku bangsa tersebut. Atau barangkali, Dewan Juri Sayembara Mengarang Roman DKJ 1976 telah salah atau keliru menjatuhkan pilihannya. Entahlah....."

Demikianlah kritik Pamusuk Eneste.

Sebuah kritik yang berwarna *a priori*, mengurui dan *piucang*. Sebuah artikel yang seyogyanya diafikir oleh redaksi majalah berpretensi sastra — Horison! Dan dalam hal ini sesungguhnya kita jauh dari kemauan mendiskreditkan seorang Pamusuk Eneste sebagai kritikus sastra, kita hanya menuding artikelnya itu saja. Pun tidak mendiskreditkan Horison sebagai sebuah majalah sastra, tapi itu: soal kelengahan redaktur meloloskan artikel tersebut! Siapakah yang tidak tahu bahwa tidak semua tulisan seseorang itu — meski betapapun tenarnya — senantiasa baik, berbobot? Masalah afkir-mengafkir merupakan suatu peristiwa yang lumrah dalam dunia karang-mengarang. Jadi kewaspadaan selalu diperlukan setiap saat.

Saya tidak dapat menerima tulisan Pamusuk Eneste tersebut sebuah tulisan yang wajar. Dia mengundang pembaca berpikir bahwa penulisnya memiliki sentimen pribadi atau paling tidak *over-acting*.

Seorang kritikus hendaknya menghindarkan dirinya dari sikap *a priori*. Mengatakan bahwa UPACARA adalah novel yang tidak bagus/baik, Pamusuk Eneste ternyata tidak buka kartu — kriteria macam mana yang digapainya. Sebagai seorang kritikus dia tidak bisa/boloh menyandarkan dirinya begitu saja pada kata-kata: namun tidak menghilangkan kesan saya bahwa novel ini adalah novel yang tidak bagus/baik.

Apalagi untuk mencampuri urusan sang pengarang novel. Adalah di luar wewenang seorang kritikus untuk mengharuskan Korrie Layun Rampan — jangan menulis novel melainkan tulisan sebuah buku antropologi tentang suku Dayak!

Alangkah baiknya sekiranya Pamusuk menyoroti aspek gaya bahasa & gaya berkesah Korrie (unsur penting sebuah ciptasastra) tinjau berkomentar panjang-lebar di bagian pertama tulisannya itu tentang masalah adat (menyitir Multatuli segala) yang ternyata tidak berkaitan dengan novel UPACARA itu sendiri. Pamusuk membicarakan soal adat secara umum, tidak menulik ke esensi novel yang tengah dia perbincangkan, misalnya betapa perkembangan watak para pelaku cerita, betapa pengaruh adat terhadap cara berpikir mereka, betapa struktur & plot cerita tersebut yang jajim menjadi perhatian seorang kritikus.

Bahwa UPACARA merupakan novel-antropologi mengapa kita mesti menaruh keberatan. Kehadiran novel Korrie Layun Rampan sesungguhnya memperkaya kasaneh Sastra Indonesia yang selama ini cuma berkisar pada novel-novel sejarah, sosial dan psikologi.

Bahwa Horison memuat kritik Pamusuk Eneste dengan pertimbangan adanya suatu gaya-baru (gaya gebakan) terkandung di dalamnya, mungkin saja, tetapi sangalah disayangkan keberanian di situ diembel-embel dengan ucapan *entah-berentah*.....!"

"Tiba-tiba tangis bayi itu telah meng-
goda lagi. Tetapi malam telah mulai ber-
ganti pagi. Saya berusaha tidur, tetapi
tak dapat.

"Beberapa saat lagi, teman-teman se-
jawat lainnya akan segera tiba. Tiada
berapa saat Ruangan ramai kembali. Ke-
adaan lebih ramai lagi, ketika kabar ke-
matian dua bayi itu telah tersebar. Kemat-
ian yang misterius.

"Saya dipanggil Kepala Rumah Sakit.
Saya dipanggil Kepala Bagian di mana
saya bekerja. Saya ditanyai berbagai ma-
cam pertanyaan.

Tiada berapa lama, Ruangan itu ber-
tambah ramai lagi. Beberapa sejawat me-
ngusulkan bedah mayat pada bayi. Dan
orang tua mereka tak mengijinkan. Saya
berusaha membela diri karena tuduhan
yang diarahkan kepada saya. Saya ber-
debat lama sekali dengan semua dokter,
dengan inspektur Polisi, serta dengan
pengacara.

"Dua hari saya ditanyai oleh teman-
teman saya sendiri, yang terbanyak me-

nanyai ialah para Ahli Penyakit Jiwa.

Tetapi ternyata saya tidak dihukum.
Saya memang tidak merasa bersalah.
Hal itu datang mendadak. Serangan ke-
matian itu saya sadari. Saya sadari baha-
yanya tetapi saya tak mampu mengenda-
likan. Teman saya mengatakan sifat sa-
ya ini adalah sifat psikhopat.

"Dalam perdebatan dengan siapapun
saya tak mengatakan rahasia pribadi ini.
Dan dalam perdebatan, saya tidak me-
ngatakan apa yang telah saya perbuat.
Kematian anak saya tak ada yang me-
ngetahuinya, kecuali saya. Saya sekarang
sendirian, anak tak punya, isteri saya te-
lah kawin dengan orang lain.

"Saya tak tahu, apakah kekejaman
tadi akan saya lakukan lagi. Saya tak
tahu. Sebab saya sendiri tak dapat me-
ngendalikan diri saya kalau keinginan
itu tiba secara mendadak.

"Tetapi beberapa bulan kemudian,

saya diharuskan istirahat dua bulan la-
manya. Kemudian saya dipindahkan ke
Rumah Sakit di lereng bukit yang indah
dan sejuk hawanya. Di sana saya ditu-
gaskan untuk merawat orang-orang
sakit jiwa." Dan beberapa dokter Ahli
Penyakit Jiwa, termasuk seorang Guru
Besar selalu mendampingi saya. Saya tak
tahu, untuk berapa lama saya ditugaskan
di Rumah Sakit seperti ini, di lereng bu-
kit yang indah dan berhawa sejuk".

Malam telah semakin jauh. Dengan
terburu-buru saya minta diri pada dok-
ter istimewa itu. Saya sendirian di kom-
plek Rumah Sakit Jiwa yang lengang itu.
Bulan berbentuk separo seperti sebuah
pil yang di belah dua — mengambang
sendirian di langit biru, sendirian seperti
dokter istimewa itu, sendiri dalam hidup-
nya yang sepi. . . .

Surabaya 27 Maret 1974.

PUISI KONKRIT : YANG BUNYI DAN YANG RUPA

kulit kayu, kulit binatang; dan hari ini pada kertas. "Mela-
lui penulisan kembali dengan tangan ceritera itu tersebar
dan bertahan dari generasi satu ke generasi berikutnya.
Berkembanglah kemudian seni tulis indah. Hari ini kita
masih menemui Injil, Qur'an, jampi, isim, mantera, do-
ngeng yang ditulis tangan dengan sangat imajinatif, peka
dan indah.

Jaman keemasan tulis indah berakhir dengan ditemu-
kannya mesin cetak yang lebih memenuhi kebutuhan ja-
man industri, jaman serba-cepat-serba-banyak. Tulisan
tangan terpojok oleh kagesitan kerja cetak; teratur rapih,
sama besar, dan formil. Satu soal yang diabaikan oleh
industri percetakan ini. Entah karena meningkatnya ke-
cepatan kerja, tuntutan teknis atau pun kurang perhatian,
akhirnya halaman kertas kehilangan arti sebagai media
imajinasi, dan lalu jadi alat penyampaian informasi belaka.

Revolusi para penyair dan seniman DADA tahun
1916 paling sedikit menentang dua hal: penjajahan ba-
hasa komunikasi dan logika dalam kesenian dan penggu-
naan media cetak yang serba rapih, netral, tapi miskin
dan lesu darab. Banyak orang menduga bahwa inilah fa-
jar bagi suatu gerakan puisi baru, puisi konkrit.

Konkrit adalah nyata, berwujud material, faktual dan
tidak abstrak. Batu adalah batu; bukan tempat persen-

bunyan roh halus menyimpan makna apa pun atau me-
ngandung unsur apa pun kecuali batu. Konkrit dimaksud-
kan sebagai lawan dari lambang. Dalam dunia seni istilah
ini dipakai untuk menentang simbolisasi, sublimasi dan
abstraksi. Bagi seni-konkritwan, seni bukanlah dongeng,
nostalgia, derita, falsafah hidup atau apa pun kecuali
elemen seni itu sendiri. Inilah yang menjadi dasar muncul-
nya **Concrete-Art**, suatu usaha memurnikan Seni kepada
dasarnya yang paling hakiki ialah elemen Seni.

Bagi seorang pelukis konkrit misalkan, melukis bu-
kannya memindahkan gambar monyet atau kucing, bukan
usaha melampiaskan hasrat emosional cinta ataupun de-
rita, dan bukan juga pejejalan pesan filsafat ke dalam kar-
ya. Baginya, melukis adalah memasalahkan persepsi pada
ruang dua dimensi, bidang, warna semurni-murninya. Me-
lukis bukanlah kegiatan menuntut suatu yang unik, orsinal,
otentik ataupun sugyektip, tetapi usaha rasional, sistematik
bahkan matematis demi mencari obyektivitas ruang
datar. Usaha semacam ini memang merupakan kecende-
rungan umum di Barat, terutama pada abad ini. Industri-
alisasi dan kehidupan umumnya yang makin kompleks
menuntut ditelitinya setiap segi dari apa pun secara tajam,
murni dan mendalam. Singkatnya, menuntut spesialisasi.
Kecenderungan ini pula yang mematangkan lahirnya ge-
rakan pemurnian seni, gerakan konkrit.

Bertolak dari pemikiran di atas, kita mulai bertanya:
Apa, sih, sebenarnya puisi konkrit itu?

-Dan terentanglah sebuah garis lurus menuju dua ku-
tub berlawanan untuk menemukan hakekat dari puisi:
kutub suara dan kutub rupa.

Ada sementara penyair yang berpendapat, bahwa
puisi akan kehilangan kekuatannya bila dinuliskan —
puisi telah kehilangan keindahan bunyinya. Tulisan tak
dapat meniru suara lembut, serak atau geram misalnya,
hal mana kemudian memudahkan suasana magis puisi ter-
sebut. Pendek kata puisi hanya bisa berkomunikasi lisan-
suara. Bergerak lebih jauh lagi, ada lagi para penyair
yang berusaha membebaskan suara dari arti dan logika,
karena hal itu dianggap sebagai suatu penjajahan yang
mengurangi totalitas suara sebagai sesuatu yang murni.
Puisi Hugo Ball (1917) berbunyi: "ANLOGO BUNG
BUNG BLAGO BUNG BOSSO FATAKA U UU U."
Tanpa arti tentu saja. Itu memang usaha Dadhis Hugo
Ball untuk membebaskan puisi kembali menjadi bunyi.

Usaha memurnikan puisi sbagai bahasa bunyi me-
mang dapat dimengerti. Lagi pula di jaman teknologi ini,
sound-system akan menyambut hangat usaha semacam itu.
Radio dapat dalam sesaat menyebarkan satu suara ke se-
luruh penjuru dunia. Dan lagi, industri kotak suara
dapat memasarkan bunyi melalui kaset sebanyak-banyak-
nya. Malah bagi yang suka bersahabat dengan teknologi,
apa salahnya memperkaya perbendaharaan bunyi dengan
berbagai kemungkinan elektronis. Tanpa sadar, kita pun

sering menikmati keindahan puisi elektronis waktu kita
secara tak sengaja menemukan siaran warta berita berba-
hasa Korea dari radio mini transistor dua baterai kita.
Suara ocehan, gemerik, sengau bergelora bersama macam-
macam bunyi lain, yang seluruhnya tak perlu kita menger-
ti artinya, tapi betapa puitiknya! Bagi orang yang lebih
prinsipial, segala bentuk manipulasi hanya akan mengo-
tori hakekat bunyi sebagai bunyi. Hendaklah bunyi di-
tanggalkan dari anasir arti, asosiasi, prentasi dan mani-
pulasi agar dapat mencapai derajat kemurniannya yang
tertinggi. Menyesal sekali, contoh mengenai hal tersebut
tak bisa dituliskan disini... dan tentu saja tak pernah
akan bisa.

Bertolak dari semangat pemurnian puisi yang telah
diuraikan di atas, bolehlah usaha semacam itu ditahbiskan
sebagai puisi konkrit.

Namun pendapat lain justru bergerak dari kutub yang
berlawanan. Sebagai keturunan syah dari **Concrete-Art**
(yang tentu saja Seni rupa), mereka amat prihatin terha-
dap penjajahan bahasa bunyi dalam dunia huruf. Sejak
lahir huruf telah dipaksa berbaris secara linier agar dapat
meniru bunyi menjadi bahasa. Kemudian orang membaca
memang bukan dengan matanya, tetapi dengan telinganya.
Demi telisga, huruf disusun berderet, sama besar, sama
tinggi dan lain-lain peraturan menulis. Akibatnya huruf
tak lebih hanyalah untaian titik-titik yang tersusun tanpa
pribadi dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah (untuk
huruf Latin, maksudnya).

Penjajahan ini sekaligus telah memperkosa dua hal,
nilai total dari sebuah bidang datar dan kepribadian dari
sebuah huruf. Padahal huruf dapat juga keras, lembut,
merayu, sombong, kaku, kejam dan seterusnya. Kehadir-
annya di atas bidang datar adalah jelas dan nyata. Secara
total dia menghadang mata dengan konkrit. Maka, sebe-
narnya huruf pun adalah puisi. Kesadaran ini lalu mem-
buahkan suatu usaha demi membebaskan huruf dari so-
gala anasir lain kecuali huruf itu sendiri. Bagi penganut
pendapat ini, puisi **Apollinaire** yang berbentuk kuda itu
sungguh kekanak-kanakan. Usahanya untuk menentang
kekakuan horisontal-vertikal mesin cetak malah menje-
bloskannya pada peniruan suatu bentuk alam yang amat
jauh dari prinsip huruf. Padahal sebuah huruf "A" saja
sudah cukup memukau bila dibuat setinggi sepuluh meter
dan diletakkan di tengah lapangan luas. Usaha memerde-
kakan kembali huruf sebagai bentuk yang berpipadi, je-
las dan nyata ini lalu dikukuhkan sebagai puisi konkrit.

Sampai disini kita telah menemukan dua kutub eks-
trim dari puisi. Dari kedua ini mana yang berhak dino-
batkan menjadi puisi konkrit, boleh saja masing-masing
pihak berlelah-lelah berpanjang-lebar memperdebatkannya.
Barangkali yang satu bertolak dari pemurnian sedang yang
lain mengembalikannya pada arti konkrit (= wujud nyata).
Pokiknya, dua arah berlawanan tertuju bagi pemurnian
puisi: mengembalikannya pada kaidah suara, atau meng-



Konon, dahulu kala orang melihat alam dan ling-
kungannya in idengan kagum dan seram. Usaha untuk
mengungkapkan perasaan ini lalu membuahkan ceritera
ataupun pesan untuk menghubungi atau menjawab sesua-
tu di balik alam. Agar lebih khidmat dilagukannya ceri-
tera itu, diatur suaranya, dimainkan irama dan suasana
bunyinya; Jadilah (apa yang hari ini kita sebut) Puisi.

Berweritera sambil berdendang memang mudah diha-
falkan. Tapi masih juga dicari akal untuk lebih mudah
lagi mengingatnya. Maka dituliskanlah pada tulang, daun,

kukuhkannya pada kaidah rupa.

Kalau kita gali akar puisi di bumi Indonesia ini (suntur atau sedang musim), kita menemukan suluk, mantera atau saluang misalnya, sebagai puisi bunyi. Arti kata telah demikian kaburnya hingga yang terasa adalah suara desah, detak, mendayu, melayang, membentuk suatu suasana magis. Bisa saja hal itu disodorkan sebagai contoh puisi konkret.

Kita mengenal juga tulisan yang dibentuk menjadi bulat, lonjong, silang-menyilang ataupun persegi, di mana arti, kejelasan dan cara membacanya telah diabaikan. Maka jugalah isim, tulisan pada jimat dan lain-lain tulisan ruwet tradisional ini kita anggap sebagai puisi konkret.

Sayangnya nenek-moyang kita bukanlah orang yang suka berpikir terkotak-kotak dan terpisah-pisah, untuk kemudian menghayatinya pasir demi pasir. Apa yang me-

reka perbuat adalah bagian dari perbuatan lain, dan seluruh perbuatan itu bersatu dalam kehidupan. Bagi mereka seluruh kehidupan ini adalah satu totalitas yang tak terpisahkan; hingga jauhlah mereka dari hasrat bermurni-murni demi "konkrit".

Ah, memang istilah Konkrit telah "menjebak" puisi, sesuai dengan tuntutan spesialisasi, bergerak tajam menuju kemurnian bentuknya, tanpa tangis, hasrat rayuan ataupun usaha memuntahkan kegelisahan pribadi; tetapi rasional, bersih dan dewasa.

Akhirnya, puisi konkret memang bukan sekedar puisi iseng ataupun puisi coba-coba. Puisi konkret adalah puisi dedikasi ke mana sang puisi-konkritwan akan menuju, ke kaidah bunyi ataukah ke kaidah rupa. Dan pilihannya bukanlah tawar-menawar. Tapi itu di Barat. Di Indonesia, entahlah... (Priyantos.)

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1978

JAKARTA

- | | |
|----------------------|---|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOIO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampela Lr. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 10. DIJK WAN | Jl. Petojo Sabangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Krekot Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Menteng Air 72 |

DAFTAR ISI HORISON TAHUN XIII - 1978

PENGARANG/PENTERJEMAH	KARANGAN	NOMOR	BULAN	BALAMAN
ABDULLAH, AHMAD KAMAL BIN AINUN NADJIB, EMHA	Maknawi Itu, Kelasiku *	8	Agustus	241
	Ambang	1	Januari	14
	Sajak-Sajak	9	September	273
	Amini *	7	Juli	209
	Setan Dalam Bahaya	6	Juli	182
	Ampak-Ampak *	11-12	November-Desember	351
	Nos	11-12	November-Desember	356
AKHDIAT AL-HAKIM, TAUFIQ ARDJANTO SOEPRIADI, PIEK ARDI NOEGRAHA, YUDHISTIRA AUDAH, ALI Ih : AL-HAKIM, TAUFIQ AWANG, USMAN BARAAS, FAISAL	Salji Hitam *	8	Agustus	242
	Ketika Senja Mulai Luruh Di Bukit Iru	3	Maret	83
	Hutan Bambu	8	Agustus	251
	Uebermenschen *	8	Agustus	239
	Jalasutra	2	Pebruari	50
BENESA, LEONIDAS V. BUDIANTA, EKA	Perasaan Ketinggalan Yang Tak Pernah Ketinggalan	6	Juni	174
	Tim	7	Juli	214
	Telaga Mas	11-12	November-Desember	355
	Affandi Ekspresionis? (TB)	2	Pebruari	61
BUJONO, BAMBANG Ih : KRONIK KEBUDAYAAN CALDWELL, ERSKINE CALZOUO BACHRI, SUTARDJI Ih : CHANG, CHEN KOK; KALAYANAPONGS, ANGKARN; PONGPAIBOOL, NAOWARAT; UMAVIYANL NONTRE; KRO- NIK KEBUDAYAAN CATATAN KECIL	Tamu	11-12	November-Desember	352
	Sajak-Sajak	1	Januari	10
	Sekitar Puisi Konkrit	8	Agustus	234
		1	Januari	31
		2	Pebruari	63
		3	Maret	95
		4	April	127
		5	Mei	159
		6	Juni	191
		7	Juli	223
		8	Agustus	255
		11-12	November-Desember	336
		8	Agustus	238
		8	Agustus	243
		8	Agustus	240
CHANG, CHEW KOK CHANIAGO HR., A. CHIENGKUL, WITAYAKORN DARMA, BUDI	Mempertengkarakan Bintang-Bintang *			
	Puisi-Puisi Uratku dari Mentawai			
	Alasan Perang *			
	Pengaruh Zionisme Atas Sastra Dunia (Surat Dari Indiana)	4	April	126
	Surat Dari Bloomington	6	Juni	189
	Dalam Tidur Senja *	4	April	110
	Lagu Hati Yang Gelaah *	4	April	111
	Percintaan di Padang Pasir	1	Januari	24
	Catatan Singkat Tentang Hadiah Sastra (CK)	3	Mei	131
DARMADJI WOKO, ADRI Ih : KRONIK KEBUDAYAAN DE BALZAC, HONORE DIKRO DAMONO, SAPARDI Ih : BENESA, LEONIDAS V.; MORENO, VIRGINIA R.; SIMPSON, R.A.; SLESSOR, KENNETH; WRIGHT, JUDITH. ENESTE, PANUSUK	Menggebrak Puisi Kontemporer (TB)	1	Januari	28
	Dari Aoh Hingga Ke Yudhis (TB)	2	Pebruari	59
	Perang, Perang, Perang, ... (TB)	3	Maret	92
	Ketakutan Guru Isa: Penilaian Kembali (TB)	4	April	123
	Pembaharuan Lawan Kepicikan (TB)	5	Mei	156
	Upacara Adat Dayak (TB)	6	Juni	187